

SUFISTIK DALAM NOVEL SYAIKH SITI JENAR SULUK ABDUL JALIL KARYA AGUS SUNYOTO

Received: Des 23 th 2024	Revised: Jan 03 th 2025	Accepted: Jan 06 th 2025
-------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Nisaul Barokati Selirowangi¹, Bisarul Ihsan²
nisa@unisda.ac.id ; bisarulihsan@unisda.ac.id

Abstract : The general aim of this research is to describe the Sufistic behavior used by Agus Suryoto in the novel Syaikh Siti Jenar in Suluk Abdul Jalil. Meanwhile, specifically: 1) Describe the sharia behavior used by Agus Suryoto in the novel Syaikh Siti Jenar in Suluk Abdul Jalil in book 1. 2) Describe the essential behavior used by Agus Suryoto in the novel Syaikh Siti Jenar in Suluk Abdul Jalil in the 1st book, and 3) Describe the ma'rifat behavior used by Agus Suryoto in the novel Syaikh Siti Jenar in Suluk Abdul Jalil in the 1st book -1. This was done by means of intensive reading, reviewing the novel based on the findings regarding the analysis of maqom sharia, maqom essence, and maqom makrifat in the novel Syaikh Siti Jenar Suluk Abdul Jalil by Agus Suryoto, book 1. The analysis stage is the main activity with a qualitative approach. Maqom Shari'a is the basic level in the Sufi world, carrying out worship to Him is motivated by reward and heaven, and vice versa, those who violate and commit sins will be punished with hell. Maqom essentially is carrying out worship to Him and understanding what is implied by that command. Maqom makrifat assumes that all actions carried out are known to Him. Therefore, someone who is a Sufi or makrifat person in this life only seeks His blessing. As for whether you will enter heaven or hell, that is God's right as the Creator.

Keyword: Sufistics, Maqom Syariat, Maqom Hakikat, and Maqom Makrifat

Abstrak : Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan perilaku Sufistik yang digunakan oleh Agus Suryoto dalam novel Syaikh Siti Jenar dalam Suluk Abdul Jalil. Sedangkan secara khusus: 1) Mendeskripsikan perilaku syariat yang digunakan oleh Agus Suryoto dalam novel Syaikh Siti Jenar dalam Suluk Abdul Jalil pada buku ke-1. 2) Mendeskripsikan perilaku hakikat yang digunakan oleh Agus Suryoto dalam novel Syaikh Siti Jenar dalam Suluk Abdul Jalil pada buku ke-1, dan 3) Mendeskripsikan perilaku ma'rifat yang digunakan oleh Agus Suryoto dalam novel Syaikh Siti Jenar dalam Suluk Abdul Jalil pada buku ke-1. Dilakukan dengan cara pembacaan intensif ditelaah novel berdasarkan hasil temuan tentang analisis maqom syariat, maqom hakikat, dan maqom makrifat dalam novel Syaikh Siti Jenar Suluk Abdul Jalil karya Agus Suryoto buku ke-1. Tahapan analisis merupakan kegiatan utama dengan pendekatan kualitatif. Maqom syariat adalah tingkatan dasar dalam dunia sufi, menjalankan ibadah kepada-Nya termotivasi adanya pahala dan surga, juga sebaliknya bagi mereka yang melanggar dan melakukan dosa akan dibalas dengan hukuman neraka. Maqom hakikat adalah menjalankan ibadah kepada-Nya dan memahami apa yang tersirat dari diperintahkan itu. Maqom makrifat beranggapan bahwa semua perbuatan yang dilakukan diketahui olehNya. Oleh karena itu, seseorang sudah orang sufi atau makrifat dalam hidup ini hanya mencari Ridho-Nya. Adapun nanti dimasukkan surga atau neraka itu hak Allah sebagai Sang Kholik.

Kata Kunci: Sufistik, Maqom Syariat, Maqom Hakikat, dan Maqom Makrifat

¹ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

² Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

PENDAHULUAN

Sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dhahir dan batin, memperoleh kebahagiaan abadi ³. Sufisme tidak hanya menggambarkan dimensi esoteris dalam pemahaman agama, tetapi juga menyentuh sisi terdalam kehidupan manusia, seperti hubungan dengan Tuhan, pencarian makna hidup, dan perjuangan menuju kesempurnaan jiwa. Sastra sufistik adalah karya sastra yang di dalamnya dijabarkan paham-paham, sifat-sifat, dan keyakinan yang diambil dari dunia tasawuf ⁴.

Novel Syaikh Siti Jenar Suluk Abdul Jalil karya Agus Sunyoto merupakan karya sastra yang kaya akan nilai-nilai sufistik, menghadirkan perjalanan spiritual seorang tokoh kontroversial dalam sejarah Islam di Jawa, yaitu Syaikh Siti Jenar. Novel ini menggambarkan pergulatan batin tokoh utama dalam memahami konsep ketuhanan, kehidupan, dan kematian, yang sering kali berbenturan dengan pandangan mainstream ulama pada masanya.

Agus Sunyoto sebagai pengarang, tidak hanya menghadirkan kisah Syaikh Siti Jenar sebagai sebuah legenda, tetapi juga menempatkannya dalam konteks sufistik yang kompleks. Konsep-konsep seperti *wahdatul wujud* (kesatuan wujud) ⁵, *fana'* (lenyapnya ego dalam Tuhan) ⁶, dan *suluk* (perjalanan spiritual) ⁷ menjadi inti dari kisah dalam novel ini. Karya ini menarik untuk dikaji karena tidak hanya menyajikan dimensi historis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sufisme diinterpretasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, keberadaan Syaikh Siti Jenar sering kali dianggap sebagai sosok yang kontroversial, baik dalam pandangan sejarah maupun agama. Novel ini menyajikan perspektif alternatif terhadap pemahaman sufisme, sekaligus menjadi media untuk merefleksikan tantangan yang dihadapi seorang sufi dalam konteks sosial, budaya, dan religius yang penuh dinamika. Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk

³ Farmawati, Cintami. "Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) sebagai Metode Terapi Sufistik." *Madaniyah* 8.1 (2018): 75-94.

⁴ Al-Ma'ruf, Ali Imron. "Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Karya Abdulhadi WM." *Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1.1 (2012): 101-118.

⁵ Ali, Muhammad, et al. "Kontroversi Paham Wahdatul Wujud Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740)." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 21. 2023.

⁶ Basri, Definda Firma, and Erfina Dwi Apriani. "KONSEP MAKNA KEHIDUPAN DAN KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8.6 (2024).

⁷ Syahrani, Said Ali, and Ferri Irawan. "SULUK DAN TRANSFORMASI DIRI: PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM KEHIDUPAN BUDAYA MELAYU BARU." *Jurnal Tapak Melayu* 1.02 (2024).

menggali nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel Syaikh Siti Jenar Suluk Abdul Jalil serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan konteks spiritualitas kontemporer.

Syeh Lemah Abang yang juga biasa disebut Syeh Siti Jenar berasal dari Negeri Bagdad. Ia seorang ulama yang tinggi ilmunya dan memang aliran Seh Muntador. Dari Bagdad ia berlayar ke sebelah timur, dan berlabuh di desa Pengging Jawa Timur. Di desa itu ia berkenalan dengan Kebo Kenonggo atau Ki Gede Pengging. Kemudian ia mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Pengging. Tetapi para wali di pulau Jawa tidak setuju dengan ajaran yang dibawa Syeh Lemah Abang itu.

Adapun faham Syeh Lemah Abang demikian: Andaikata manusia itu betul-betul berbakti kepada Tuhan, maka manusia tersebut sudah bersatu dengan Tuhan. Oleh karena itu manusia semacam itu dapat juga disebut Tuhan. Kalau manusia sudah menjadi Gusti, maka manusia itu tidak memerlukan lagi dunia. Hidupnya atau bagaikan sudah mati. Dan hidup yang abadi hanyalah ada di akhirat. Di dunia ini hanya hidup sementara.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan⁸. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya⁹. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Hal ini selaras dengan pendapat Pratikno bahwa sifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda¹⁰.

Karya sastra sudah diciptakan orang jauh sebelum orang memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai serta makna yang terkandung dalam sastra. Sebaliknya, penelitian terhadap sastra baru dimulai sesudah orang bertanya apa dan dimana nilai dan makna karya sastra yang dihadapinya. Biasanya mereka berusaha menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan apa hakikat sastra. Sastra sebagai ungkapan baku dari apa yang disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung.

⁸ Darojah, Zakiyatut, Bisarul Ihsan, and Ida Sukowati. "Penggunaan Jenis Kata Tabu pada Tuturan Anak Usia 6—12 Tahun (Kajian Sociolinguistik)." *RUNGKAT: RUANG KATA* 1.2 (2024): 1-9.

⁹ Anisya, Sulis Septy, and Wahyu Dini Septiari. "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9.2 (2023): 962-974.

¹⁰ Pratikno, B. A. *Upacara daur hidup daerah Jawa Tengah*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat¹¹ pada setiap paragraf dalam novel Syaikh Siti Jenar Suluk Abdul Jalil karya Agus Sunyoto buku ke-1 yang dapat diamati. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat dan paragraf yang mencerminkan maqom syariat, maqom hakikat, dan maqom makrifat pada novel Syaikh Siti Jenar Suluk Abdul Jalil karya Agus Sunyoto buku ke-1, yang diterbitkan Mizan Pustaka Bandung. Sumber data penelitian sufistik dalam novel Syaikh Siti Jenar Suluk Abdul Jalil karya Agus Sunyoto buku ke-1 adalah novel Syaikh Siti Jenar Suluk Abdul Jalil karya Agus Sunyoto.¹²

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Maqom Syariat

Maqom syariat merupakan tingkatan yang paling rendah dalam menjalankan perintah Sang Pencipta. Ia mengerjakan ibadah masih mengharapkan pahala dari-Nya. Tanpa ada imbalan berupa pahala ia tidak mengerjakannya. Hal ini didapatkan bukti dalam kutipan novel di bawah ini.

- (1) *Selama ini ia telah diajarkan bagaimana melakukan penyembahan kepada Gusti Allah. Pencipta alam semesta, Pangkal kejadian segala, atau tentang surga yang diperuntukkan orang-orang saleh yang menyembah dan mengikuti peraturan agama yang diturunkan Gusti Allah. Ia juga telah diajarkan tentang neraka yang diperuntukkan orang-orang kafir yang mengabaikan ajaran agama. Ia belajar berbagai masalah kehidupan beragama yang membawa seseorang sebagai muslim sejati, yakni mereka yang berbaris bersama-sama dengan orang-orang takwa yang dicintai Allah menuju surga tempat kenikmatan dan kelezatan abadi (A/AS/2015/48/41).*
- (2) *Dengan pemahaman seperti itu, San Ali menyimpulkan betapa andaikata Allah tidak menurunkan syari'at agama ke permukaan bumi, niscaya kehancuranlah yang akan menimpa manusia. Sebab, sifat-sifat yang muncul dari ketiga nafsu itu bermuara ke kebinasaan. Masing-masing ingin menguasai yang lain. Dalam keadaan tercekam oleh pengaruh nafsu tersebut, maka kesadaran manusia akan terhibat dari cahaya kebenaran. Maksudnya, semakin kuat seseorang hidup dalam lingkaran nafsu, maka akan semakin tebal dinding hijab yang menutupinya dari cahaya kebenaran (A/AS/2015/117/46).*

Berdasarkan data di atas, Orang yang berada pada maqom syariat hanya rajin

¹¹ Iswahyudi, M. S., Wulandari, R., Samsuddin, H., Sukowati, I., Nurhayati, S., Makrus, M., ... & Febianingsih, N. P. E. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

¹² Agus Sunyoto. 2015. *Syaikh Siti Jenar Suluk Abdul Jalil*. Bandung: Mizan Pustaka.

menjalankan perintah-Nya. Mereka menjalankan ibadah sebagai tuntutan rutinitas semata, seperti menjalankan salat, puasa, zakat, dan haji. Bagi orang yang beramal saleh mendapatkan surga, juga sebaliknya bagi mereka yang banyak dosa akan diberi imbalan neraka.

2. Maqom Hakekat

Orang-orang sufi itu meyakini bahwa Tuhan itu Maha Esa, Maha Mengetahui dan seterusnya sebagaimana yang disebut dalam Al-Quran dan apa yang menjadi keyakinan orang Islam pada umumnya. Selain itu, di kalangan para sufi dikenal juga adanya doktrin yang mengatakan bahwa tidak ada realitas kecuali satu-satunya realitas, dan kosmos adalah manifestasi dari realitas tersebut. Doktrin ini terkenal dengan istilah yang lebih populer, *wahdatul al-wujud* (kesatuan transenden wujud), yang pada intinya tidak jauh berbeda dengan apa yang disebut dengan *itihad* atau *Hulul*. *Itihad* adalah pengalaman sufistik manusia setelah *fana'*, yaitu lebur dan menyatu dengan Tuhan, yang ada adalah Tuhan (Abu Yazid al-Bustami). *Hulul* terjadi setelah manusia menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dan yang tinggal hanya sifat ke-Tuhan-annya, maka sifat ke-Tuhan-an itu bersatu dengan Tuhan pada manusia (al-Hallaj). Sedangkan *wahdatul al-wujud* memahami bahwa hakekatnya wujud itu satu, yaitu wujud Allah Yang Maha Mutlak¹³. Orang sufi beranggapan bahwa Tuhan tidak hanya transenden (QS. 42:11) (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada satupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Tetapi juga imanen: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hadis, 57:4).

Tidak hanya di langit, tetapi di mana saja (QS, 2:15). Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Oleh karena itu, mereka melihat Tuhan dalam segala keadaan, yang gaib dan yang nyata di dalam atau di luar dirinya. Dalam hal ini dapati dalam kutipan di bawah

¹³ Nata, Abuddin. 2008. Kajian Tematik Al-Quran tentang Ke-Tuhan-an. Jakarta: Angkasa. Hlm 41-42

ini.

- (3) *“Ketahuilah, o Tuan, bahwa menjalankan perintah-Nya bukan hanya terletak pada bentuk ibadah buniyah belaka, seperti salat, infaq, sadaqah, zakat, puasa, dan haji. Namun, yang tak kalah penting adalah kiblat hati saat beribadah kepada-Nya. Saya berani mengatakan pembohong bagi orang yang shalat namun kiblat hatinya kepada selain Allah, begitu juga ibadah lainnya.”* (B/AS/2015/199/32).
- (4) *”Dengan memahami hakikat ketunggalan-Nya, o Anak, engkau tidak akan terperangkap lagi ke dalam batasan-batasan yang telah dibuat-Nya untuk menghibat ciptaan-Nya dari Dia. Untuk itu, o Anak, jika engkau ingin menuju hanya kepada-Nya, maka engkau wajib menyingsingkan tiap-tiap hijab yang membungkus kesadaran sejatimu sehingga engkau memahami bahwa seluruh makhluk di alam semesta ini, mulai dari malaikat, bidadari, manusia, hewan, tumbuhan, jin, setan, bahkan iblis adalah penyembah dan pemuja Dia, meski dengan sebutan dan tata cara berbeda. Sesungguhnya Dia itu Esa. Tidak ada sesuatu yang menyamai apalagi menyaingi Dia. Sebab, telah tertulis dalam dalil: Kana Allahu wa lam yakun ma’ahu syai’un. Dia ada. Tidak ada sesuatu bersama Dia.”* (B/AS/2015/99/38).

Berdasarkan data di atas, bahwa seorang muslim yang sudah beribadah kepada Allah SWT bisa lebih khusuk, memahami bacaan-bacaan yang dibaca ketika menjalankan ibadah sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan yang nyata. Bagaimana satu ungkapan seorang sufi wanita yang bernama Rabi’ah al Adawiyah. Ia memiliki satu prinsip dan komitmen terhadap apa yang sudah diyakini dalam hatinya yaitu percaya kepada Allah SWT, tidak lagi terjebak oleh situasi dan lingkungan yang ada di sekelilingnya. Ia berkata, “Ya Allah, seandainya saya beribadah kepada-Mu karena mencari Surga-Mu dan takut kepada neraka-Mu, maka masukkan aku ke dalam neraka sekarang juga. Tetapi, jika saya beribadah kepada-Mu karena mencari ridha-Mu, maka janganlah halangi saya untuk masuk ke surga-Mu ¹⁴.

3. Maqom Makrifat

Maqom makrifat dalam ajaran sufi adalah tingkatan yang teratas, mereka sudah meyakini dengan Sang Kholik di mana dan kapan saja. Dalam Islam pusat kebaikan itu adanya di hati karena hati adalah tempat di mana iman bersemi. Supaya hati menjadi tenteram dan tenang, maka ia butuh satu suplai, suplainya itu adalah dzikir. Dzikir identik dengan qolbun muthmainah. Ciri-ciri hati yang tenteram itu ada dua. Pertama, hati yang bersih. Tetapi yang dimaksud hati yang bersih di sini bukan dalam artian steril dari perbuatan maksiat. Tetapi jika telah berbuat dosa sesegera mungkin langsung bertaubat. Kedua,

¹⁴ Syarif, Reza M. 2005. Life Excellent Menuju Hidup lebih Baik. Jakarta: Prestasi. Hlm. 125-126

bertaubat dari segala dosa dan maksiat. Hal ini didapati dari kutipan di bawah ini.

- (5) *Perjalanan mencari Aku pada dasarnya gampang diucapkan, namun sulit diamalkan. Sebab, Aku yang dikenal San Ali dengan nama Allah bukanlah Aku statis yang membiarkan diri-Nya gampang ditemukan apalagi dijamah. aku ciptaan-Nya. Dia menggelar bermacam-macam hijab dan berlapis-lapis tirai penghalang untuk menguji tekad dan semangat aku dalam menuju Aku. Semakin dekat aku kepada Aku, maka ujianpun makin luar biasa dahsyat hingga pada satu titik di mana aku tidak melihat aku yang lain kecuali Aku (C/AS/2015/50/47).*
- (6) *“Ketahuilah, o Anak, bahwa Dia bukan hanya pemilik segala sesuatu yang tergelar di alam semesta. Dia menata dan mengatur semuanya. Jika engkau sekarang ini berada di dalam golongan muslim yang dianugerahi iman, maka sesungguhnya engkau berada dalam golongan yang tercerahkan oleh cahaya salah satu nama indah-Nya, yakni al-hadi, Yang Memberi Petunjuk, yang dari-Nya mengalir para malaikat, nabi, rasul, wali, dan orang-orang saleh.” (C/AS/2015/90/33).*

Dari data di atas, kesadaran pertama yang harus dimiliki adalah merasa bahwa semua ini adalah milik Allah SWT, semuanya hanyalah titipan dari-Nya. Tugas kita adalah melaksanakan apa yang dititipkan dari-Nya. Kemudian yang kedua, harus ada perasaan bahwa apa yang digunakan akan ditanya kualitas ketaatan di hadapan Allah SWT, bukan sekedar tahu tapi sadar bahwa setiap peser uang yang kita keluarkan, setiap detik waktu yang kita gunakan, setiap ilmu yang kita sampaikan, setiap kata-kata yang kita lontarkan. Itu semua menuntut jawaban di hadapan Allah SWT.

SIMPULAN

Maqom syariat adalah tingkatan awal atau dasar dalam dunia sufi, dalam menjalankan ibadah kepada-Nya termotivasi adanya pahala dan surga, juga sebaliknya bagi mereka yang melanggar dan melakukan dosa akan dibalas dengan hukuman neraka. *Maqom hakikat* adalah dalam menjalankan ibadah kepada-Nya harus paham apa yang dijalankan itu benar-benar mempunyai pengaruh yang positif terhadap perilaku keseharian sehingga bisa membentuk karakter yang baik. *Maqom makrifat* apabila seseorang sudah mengetahui dan mengakui bahwa tidak ada jalan atau tangga yang dapat mencapai Allah, maka seseorang itu tidak lagi bersandar kepada ilmu dan amalnya, apa lagi kepada ilmu dan amal orang lain. Dalam perjalanan menggapai ma'rifat seseorang tidak terlepas dari perasaan ragu, lemah semangat dan berputus asa. Jika dia masih bersandar kepada sesuatu selain Allah SWT, si hamba tidak ada pilihan lain kecuali berserah kepada Allah SWT, semua amal hamba tidak lepas dari

pengawasan-Nya. Oleh karena itu, orang sufi atau makrifat dalam hidup ini hanya mencari Ridho-Nya. Adapun nanti dimasukkan surga atau neraka itu hak Allah sebagai Sang Kholik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M., Irfanullah, G., Zain, L., Iskandar, A., & Nurkholidah, N. (2023, May). *Kontroversi Paham Wahdatul Wujud Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740)*. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 21, pp. 160-171).
- Al-Ma'ruf, A. I. (2012). *Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat"* Karya Abdulhadi WM. Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, 1(1), 101-118.
- Anisya, S. S., & Septiari, W. D. (2023). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 9(2), 962-974.
- Basri, D. F., & Apriani, E. D. (2024). *Konsep Makna Kehidupan dan Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf*. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu, 8(6).
- Darojah, Z., Ihsan, B., & Sukowati, I. (2024). *Penggunaan Jenis Kata Tabu pada Tuturan Anak Usia 6—12 Tahun (Kajian Soslolinguistik)*. RUNGKAT: RUANG KATA, 1(2), 1-9.
- Farmawati, Cintami. (2018). *"Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) sebagai Metode Terapi Sufistik"*. Madaniyah 8.1 : 75-94.
- Iswahyudi, M. S., Wulandari, R., Samsuddin, H., Sukowati, I., Nurhayati, S., Makrus, M., ... & Febianingsih, N. P. E. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2008. *Kajian Tematik Al-Quran tentang Ke-Tuhan-an*. Jakarta: Angkasa
- Pratikno, B. A. (1984). *Upacara daur hidup daerah Jawa Tengah. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sunyoto, Agus. 2015. *Syaikh Siti Jenar Suluk Abdul Jalil*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Syahroni, S. A., & Irawan, F. (2024). *Suluk dan Transformasi Diri: Pendekatan Spiritual dalam Kehidupan Budaya Melayu Baru*. Jurnal Tapak Melayu, 1(02).
- Syarif, Reza M. 2005. *Life Excellent Menuju Hidup lebih Baik*. Jakarta: Prestasi.